

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masyarakat modern terdapat beberapa karakteristik yang ada, salah satunya keinginan seseorang untuk dapat menunjukkan dirinya dihadapan orang lain. Tidak hanya untuk gaya berpakaian namun gaya hidup masyarakat dalam menggelar pesta pernikahan. Di tengah kecanggihan teknologi dan informasi saat ini, masyarakat dimudahkan dengan berbagai fasilitas dan konsep pada pesta pernikahan yakni tradisional maupun modern. Pelbagai kalangan masyarakat pun dengan mudah mengakses penyedia jasa *Wedding Organizer* (WO), tidak terkecuali masyarakat kalangan menengah kebawah juga ikut menikmati kemudahan tersebut.

Mengadakan pesta pernikahan telah menjadi budaya tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Melalui jasa Wedding Organizer maka konsep pesta pernikahan yang diinginkan tercapai. Akan tetapi, kemudahan yang ditawarkan oleh penyedia jasa akan membuat pengeluaran biaya yang tidak sedikit bagi masyarakat yang ingin mengadakan pesta pernikahan. Pesta pernikahan dengan biaya mahal juga diungkapkan dalam buku berjudul "*Cinderella Dreams : The Allure of the Lavish Wedding*".

Buku yang ditulis oleh Cele C.Otnes dan Elizabeth Pleck 2003 mengungkapkan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan suci antara dua individu yang berbeda, namun ada budaya konsumsi sebagai pendorong. Makna pernikahan yang rumit akan membawa dampak positif bagi industri pernikahan. Melalui berbagai media dapat memudahkan pengusaha industri wedding untuk mempromosikan budaya konsumen populer yang ada di Amerika Utara. Calon pengantin akan menginginkan suatu konsep pernikahan yang terbaik.

Tujuan semua orang dalam pernikahan ialah menyatukan dua individu yang memiliki sifat berbeda dalam ikatan yang suci dan sakral sesuai dengan syariat. Sebagai pelengkap dalam pernikahan sebagian masyarakat memilih untuk mengadakan pesta pernikahan sesuai konsep yang diinginkan. Begitu halnya dengan masyarakat menengah kebawah juga memiliki keinginan yang sama dalam pesta pernikahan. Selain itu dengan diselenggarakannya pesta pernikahan yang mahal dapat menciptakan citra diri di tengah budaya masyarakat serta untuk mempertahankan kedudukan. Kriteria pesta pernikahan dengan biaya mahal dapat dilihat dari dekorasi yang mewah, berbagai prosesi upacara adat, hidangan makanan, dan hiburan yang diberikan kepada tamu undangan. Pada masyarakat moderen mengadakan pesta pernikahan menjadi budaya, keinginan untuk tampil sama atau berbeda dari tetangga maupun yang lebih.

Pilihan rasional menjadi dasar ketika seseorang akan memutuskan pilihannya, termasuk memilih untuk menyelenggarakan pesta pernikahan menggunakan WO atau tidak. Jika menggunakan penyedia jasa pernikahan maka dapat memudahkan segala kegiatan yang akan dilaksanakan pada pesta pernikahan. Konsep pernikahan yang menjadi keinginan pasangan dapat terwujud jika menggunakan jasa dari EO maupun WO. Efisien dan efektif juga menjadi pertimbangan bagi calon pasangan dalam mengadakan pesta, kemudahan yang diberikan oleh jasa EO yakni meringankan sedikit beban bagi calon pengantin. Pesta pernikahan selain sebagai budaya namun juga sebagai pengakuan status sosial bagi masyarakat agar disegani oleh masyarakat lainnya (*prestise*).

Penelitian mengenai rasionalitas sudah banyak dilakukan diantaranya Agus Saputro (2012) Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Masyarakat dalam Jerat Kemiskinan”. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat tradisional yakni masyarakat yang unik dengan berbagai kekhasannya, namun kekhasan itu terkadang menghalangi mereka untuk maju dan pada umumnya masyarakat terbebani atas praktek

upacara pernikahan dengan kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat harus berhutang untuk melaksanakan sebuah pesta perkawinan.

Pilihan rasional Coleman menjadi jelas dalam gagasan dasarnya bahwa "orang-orang bertindak secara purposif menuju tujuan, dengan tujuan (dan demikian juga tindakan-tindakan) yang dibentuk oleh nilai-nilai atau preferensi", tetapi Coleman (1990:14) kemudian berpendapat bahwa untuk kebanyakan tujuan teoritis, ia akan memerlukan konseptualisasi yang lebih tepat terhadap aktor rasional yang berasal dari ekonomi, yang melihat aktor yang memilih tindakan-tindakan itu yang akan memaksimalkan utilitas, atau kepuasan kebutuhan dan keinginan mereka.

Nugroho Setyo Kuswanto (2011) Universitas Airlangga dalam skripsinya mengenai "Pernikahan dan Wedding Organizer (Studi tentang Makna Pemakaian Jasa Wedding Organizer Dalam Pernikahan di Surabaya)". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat yang menggunakan wedding organizer dalam menyelenggarakan pernikahan dan dalam menggunakan wedding organizer membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga memunculkan anggapan bahwa individu yang menggunakan jasa tersebut adalah dari kalangan menengah keatas.

Penelitian lain Afdiyan Anggo Pratama (2013) Universitas Airlangga. berjudul "Pesta Pernikahan Keluarga Miskin " Studi Deskriptif Tentang Tindakan Keluarga Miskin Suku Madura Untuk memenuhi Kebutuhan Pesta Pernikahan Anak-anaknya". Hasil penelitiannya yakni mengenai alasan dari tindakan keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan resepsi pernikahan anaknya. Salah satunya adalah meminta bantuan kepada tetangga sekitar, kerabat ataupun saudara mereka. Hal ini karena adanya keinginan untuk membahagiakan anaknya serta motif untuk mendapatkan pengakuan dari warga sekitar. Untuk menopang biaya resepsi pernikahan mereka tetap menjaga tradisi otok – otok, Karena melalui tradisi ini mereka mendapatkan bantuan berupa uang dari kerabat, ataupun saudara mereka.

Studi tersebut mengenai Masyarakat dalam Jerat Kemiskinan dan Pesta Pernikahan Keluarga Miskin maka letak perbedaan dengan studi ini yakni pada pilihan rasional masyarakat dalam mengadakan pesta pernikahan. Latar belakang masyarakat menggunakan jasa Wedding Organizer. Pesta pernikahan sesuai konsep yang diinginkan menjadi salah satu tujuan dalam pesta pernikahan. Sidoarjo ialah salah satu kota yang berbatasan dengan kota Surabaya yang sebagian besar masyarakatnya memiliki gaya hidup tinggi begitu halnya dengan pengadaan pesta pernikahannya. Hal demikian dapat dibuktikan melalui acara pesta pernikahan yang menurut sebagian masyarakat wajib untuk dilaksanakan dengan atau tidak menggunakan jasa wedding organizer. Pesta pernikahan yang diadakan biasanya diadakan di rumah maupun di gedung pernikahan atau hotel. Pesta pernikahan yang diadakan di rumah terutama di desa merupakan hal yang “*lumrah*” dilakukan oleh setiap calon mempelai dengan membuat acara yang menggunakan tenda sehingga menutup jalan, hal demikian dianggap biasa jika " musim pernikahan" atau setelah hari raya Idul Adha. Jalanan di berbagai desa ada yang ditutup sebagian bahkan total untuk mengadakan pesta pernikahan di salah satu rumah warga. Pesta pernikahan yang diadakan tidak hanya dilakukan oleh kalangan menengah keatas juga masyarakat menengah kebawah. Masyarakat menengah kebawah yang menggunakan jasa wedding organizer akan menunjukkan identitas dari orang tersebut. Pelaminan atau dekorasi yang digunakan pun berbagai ukuran dan hiasan dengan mengikuti trend yang ada. Penyedia jasa akan menyediakan berbagai fasilitas yang di inginkan oleh setiap individu untuk mewujudkan pesta pernikahan yang diimpikan.

1.2 Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka selanjutnya yang akan menjadi fokus penelitian :

1. Apa yang melatarbelakangi masyarakat menggunakan jasa Wedding Organizer dalam penyelenggaraan pesta pernikahan ?
2. Apakah penggunaan jasa Wedding Organizer sebagai gaya hidup?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hal yang melatarbelakangi masyarakat menggunakan jasa Wedding Organizer dalam pesta pernikahan.
2. Penggunaan Jasa Wedding Organizer sebagai gaya hidup

1.4 Manfaat Penelitian

1. Akademis

Studi ini diharapkan mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan akademis terhadap sosiologi, terutama pada bidang sosiologi ekonomi. Melalui studi ini akan diketahui pilihan rasional masyarakat mengenai pesta pernikahan menggunakan jasa Wedding Organizer.

2. Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi pengetahuan terhadap masyarakat yang menggunakan jasa Wedding Organizer dan bagi pihak lain penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.

1.5 Kerangka Teoritik

1. Pilihan Rasional

Teori yang digunakan yakni pilihan rasional dari James S. Coleman. Pilihan rasional menurut Coleman merupakan tindakan rasional dari individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Terdapat dua unsur utama dalam teori ini yakni aktor dan sumber daya. Coleman berargumen bahwa untuk sebagian besar tujuan teoritis, ia akan memerlukan konseptualisasi yang lebih tepat tentang aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, konsep yang melihat aktor memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan keuntungan atau pemuasan kebutuhan dan keinginannya.

Terdapat dua elemen kunci dalam teorinya yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan aktor dan diinginkannya, Coleman merinci interaksi keduanya mengarah pada sistem level. Penekanan Coleman pada pandangan bahwa individu adalah *homo sociologicus* mendorong perspektif pilihan rasional pada proses sosialisasi yang akrab diantara individu dan masyarakat. Kontrasnya *homo economicus* dalam pandangan Coleman harus diperjelas.

Ini semua upaya Coleman untuk menyerang teori sosial tradisional yang hanya melantunkan mantra-mantra yang sudah tidak relevan dalam perjalanan perubahan masyarakat saat ini. Coleman menjelaskan bahwa dalam suatu sistem sosial minimal terdapat dua orang aktor yang mengendalikan sumber daya tersebut. Keberadaan sumber daya menjadi pengikat yang mengakibatkan sifat saling membutuhkan diantara keduanya sehingga secara tidak langsung yang melibatkan kedua aktor tersebut menuju pada tingkatan sosial.

Dengan dua elemen yang terdapat pada teori pilihan rasional maka dalam hal ini yang termasuk kedalam elemen pertama aktor yaitu orang yang menggunakan jasa, sedangkan elemen kedua yakni sumber daya dalam penelitian ini berupa biaya dalam pesta pernikahan, dan efisien.

2. Gaya Hidup

Menurut David Chaney Seorang Profesor Sosiologi di Universitas Durham. Dalam bukunya berjudul *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Gaya hidup adalah Pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Pola-pola kehidupan sosial yang khusus seringkali disederhanakan dengan istilah budaya, bahwa gaya hidup yakni suatu cara terpola dalam penggunaan, pemahaman, atau penghargaan artefak - artefak budaya material untuk menegosiasikan permainan kriteria status dalam konteks sosial yang tidak diketahui namanya. Dalam bukunya Chaney mengatakan sebagai berikut :

“Gaya hidup selanjutnya merupakan cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik, tapi ini juga berarti bahwa gaya hidup adalah cara bermain dengan identitas. Gaya hidup adalah suatu cara terpola dalam pergaulan, pemahaman, atau penghargaan artefak-artefak budaya material untuk mengasosiasikan permainan kriteria status dalam konteks yang tidak diketahui namanya.” (Chaney, 1996)

Dalam lingkungan orang-orang asing yang mencirikan kehidupan sosial perkotaan modern. Gaya hidup selanjutnya merupakan cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik; tapi ini juga berarti bahwa gaya hidup adalah cara bermain dengan identitas. Gaya hidup juga berhubungan dengan identitas. Alasan lebih lanjut untuk melihat kandungan gaya hidup (yaitu apa yang menyusunnya begitu pula apa yang bersangkutan dengannya) sebagai sesuatu yang benar-benar simbolik adalah

bahwa industrialisasi telah menjadikan dunia begitu kompleks dan terbedakan dengan halus.

Tidak hanya memungkinkan jumlah barang dengan cepat meningkat, tetapi juga bagaimana ia bisa tersedia dan disajikan serta dibahas, semua itu telah menjadikannya jasa lebih lanjut berupa corak benda-benda dan akhirnya terjual di pasaran. Menurut Gaya Hidup haruslah dilihat sebagai suatu usaha individu dalam membentuk identitas diri dalam membentuk identitas diri dalam interaksi sosial. Gaya hidup sendiri terdiri dari 3 poin yakni pertukaran simbolik, modal simbolik dan proses simbolik.

Gaya hidup ditentukan oleh cara seseorang dalam memilih dan mempraktekkan nilai pengetahuannya tentang suatu objek benda yang teraktualkan melalui proses konsumsi. Praktek kebudayaan yang diaktualkan oleh seorang khususnya dalam masalah konsumsi merupakan proses dalam rangka membentuk suatu tatanan kepribadian seseorang dari status yang diperankannya dalam suatu struktur sosial. Gaya hidup dalam masyarakat memang tidak dapat lepas dari konsep yang disebut dengan identitas sosial, terdapat 2 tahapan dalam membedakannya yakni tahapan yang pertama, disampaikan dengan menggunakan pilihan-pilihan (*choice*), sedangkan pada tahap kedua, merupakan tahap kultural yang terfokus pada kehidupan dari aktivitas waktu luang atau konsumsi.

1.6 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini diperlukan dukungan penelitian lain yang pernah dilakukan sebelumnya penelitian yang berkaitan dengan rasionalitas dalam mengadakan pesta pernikahan. Penelitian pertama dari Universitas Sebelas Maret Surakarta (2012), dari Agus Saputro yang memiliki judul “Masyarakat dalam Jerat Kemiskinan”. Hasil dari penelitian ini yakni masyarakat memiliki tradisi yang unik, namun keunikan dari tradisi ini juga yang dapat menghalangi masyarakatnya untuk lebih modern. Pada penelitian ini mengadakan pesta

pernikahan menjadi suatu hal yang wajib sehingga membebani masyarakat itu sendiri. Konsekuensinya masyarakat akan tetap melanjutkan mengadakan pesta pernikahan dengan berhutang, hanya untuk melakukan kegiatan yang sama dengan yang dilakukan tetangga. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat akan melakukan pesta pernikahan walaupun dengan kondisi ekonomi yang tidak mumpuni sehingga membuat masyarakat harus berhutang untuk memenuhinya. Perbedaan penelitian dari Agus Saputro dengan penelitian ini yakni rasionalitas masyarakat dalam memilih menggunakan jasa wedding organizer untuk melancarkan kegiatan proses pernikahan yang dilakukan oleh semua kalangan termasuk masyarakat menengah kebawah dan menjadikan sebagai suatu gaya hidup.

Penelitian kedua yakni dari Universitas Airlangga, skripsi dari Nugroho Setyo Kuswanto (2011) yang berjudul “Pernikahan dan wedding Organizer (Studi tentang Makna Pemakaian Jasa Wedding Organizer Dalam Pernikahan di Surabaya).” Penelitian ini dilakukan dikarenakan sebagian besar masyarakat mengadakan pesta pernikahan dengan wedding organizer. Menggunakan wedding organizer membutuhkan biaya yang lebih untuk melaksanakannya. Sehingga ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa individu atau masyarakat yang menggunakan wedding organizer ialah masyarakat yang berada di kalangan atas. Perbedaan pada penelitian ini yakni masyarakat menggunakan jasa wedding organizer sebagai gaya hidup, tidak hanya masyarakat kalangan atas namun penggunaan jasa wedding organizer menjadi suatu hal yang harus dilakukan pada individu yang ingin melakukan pesta pernikahan bahkan pada masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah.

Penelitian ketiga yakni berasal dari Afdiyan Anggo Pratama dari Universitas Airlangga (2013). Penelitian ini berjudul “Pesta Pernikahan Keluarga Miskin, Studi Deskriptif Tentang Tindakan Keluarga Miskin Suku Madura Untuk Memenuhi Kebutuhan Pesta Pernikahan anak – anaknya “. Penelitian ini menjelaskan bahwa alasan yang dilakukan oleh keluarga miskin untuk melakukan pemenuhan kebutuhan pernikahan anaknya. Pemenuhan

kebutuhan pernikahan tersebut dilakukan orang tua mempelai dengan cara meminta bantuan dari saudara, kerabat dan tetangga sekitar mereka. Dasar dari pemenuhan kebutuhan yakni membahagiakan anak, dan untuk diakui oleh masyarakat sekitar. Biaya yang dikeluarkan untuk resepsi pernikahan anaknya ditopang oleh masyarakat sekitar dengan tradisi otok-otok. Yang didapatkan dari tradisi otok-otok ini yakni berupa nominal uang, bahan pokok, hingga kebutuhan pernik-pernik pernikahan lainnya. Perbedaan yang terdapat pada penelitian Afdiyan dengan penelitian ini yakni pesta pernikahan dengan wedding organizer tidak hanya dilakukan kalangan miskin, namun kalangan atas juga tetap eksis yang dilakukan sebagai gaya hidup.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Paradigma Penelitian

Paradigma perilaku sosial menekankan pada pendekatan yang bersifat objektif empiris. Meskipun sama-sama berangkat dari pusat perhatian yang sama dengan definisi sosial, yakni “interaksi manusia”, tetapi paradigma perilaku sosial menggunakan sudut pandang “perilaku sosial yang teramati dan dapat dipelajari.” Jadi, dalam paradigma ini perilaku sosial itulah yang menjadi persoalan utama, karena dapat diamati dan dipelajari secara empiris. Sementara apa yang ada di balik perilaku itu berada di luar sudut pandang paradigma perilaku sosial.

Sebagaimana dijelaskan oleh George Ritzer (2008), bahwa sosiologi menerima paradigma ini karena paradigma perilaku sosial memusatkan perhatian pada persoalan tingkah laku dan pengulangan tingkah laku tertentu sebagai pokok persoalan. Dalam paradigma ini, perilaku manusia dalam interaksi sosial itu dilihat sebagai respons atau tanggapan (reaksi mekanis yang bersifat otomatis) dari sejumlah stimulus atau rangsangan yang muncul dalam interaksi tersebut. Reaksi mekanis

dan otomatis seperti itu kerap terjadi dalam interaksi antar-individu tertentu (Veeger, 1993). Perilaku yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien dalam penyelenggaraan pesta pernikahan.

1.7.2 Batasan Konsep Penelitian

1. Gaya Hidup

Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Pola-pola kehidupan sosial yang khusus seringkali disederhanakan dengan istilah budaya. Sementara itu, gaya hidup tergantung pada bentuk-bentuk kultural, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok.

Gaya hidup menurut (Kotler, 2002:192) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup juga menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu dalam kehidupannya, juga dapat dilihat dari aktivitas sehari-harinya dan minat apa yang menjadi kebutuhan dalam hidupnya.

Gaya hidup ditentukan oleh cara seseorang dalam memilih dan mempraktekkan nilai pengetahuannya tentang suatu objek benda yang teraktualkan melalui proses konsumsi. Praktek kebudayaan yang diaktualkan oleh seorang khususnya dalam masalah konsumsi merupakan proses dalam rangka membentuk suatu tatanan kepribadian seseorang dari status yang diperankannya dalam suatu struktur sosial. Gaya hidup saat ini memang tak bisa dilepaskan dari konsep identitas

sosial. dalam hal ini, secara garis besar dapat dibedakan melalui dua tahap.

Tahap pertama, disampaikan dengan menggunakan pilihan-pilihan (*choice*). Dalam hal ini sikap dan cita rasa yang merupakan karakteristik anggota kelompok sosial baru. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai sesuatu yang penting. Dalam wacana publik kontemporer seperti artikel surat kabar, khotbah, syair, dan panduan moral cendekiawan yang terefleksi lewat sikap moral yang mengutamakan nilai. Dengan kata lain, seseorang yang akan dianggap baik jika menjalankan prinsip moral pada masyarakatnya.

Tahap kedua merupakan tahap kultural. Pada tahap ini, gaya hidup yang terfokus pada kehidupan yang merupakan bagian dari aktifitas waktu luang atau konsumsi. Seseorang dalam sebuah kelompok masyarakat akan dinilai dengan cita rasa tinggi ketika mampu memanfaatkan waktu luang dengan nyaman. Nyaman disini bisa diidentifikasikan sebagai suatu ruang konsumsi yang mungkin agak material. ketika mampu membuat waktu menjadi efisien. Ketika gaya hidup diekspresikan dengan cita rasa dan nilai material pada akhirnya akan berhubungan dengan karakteristik sosio struktural lainnya.

2. Wedding Organizer

Jasa Wedding Organizer dengan tugasnya sebagai *Wedding Planer* adalah sebuah layanan servis yang di berikan kepada calon pengantin secara menyeluruh dari mulai perencanaan, *budgetting*, konsep atau ide sampai pengawasan pada hari H. Pemilihan lokasi, adat yang digunakan untuk acara, pelaminan, baju pengantin, make up, dokumentasi, catering, hiburan dan lain-lain. Sebuah *wedding organizer* harus bisa mengelola panitia pernikahan calon mempelai yang menjadi kliennya. Tugas salah satu *wedding organizer* adalah sebagai perantara antara kedua belah pihak keluarga klien dalam proses pernikahan. Pemilihan lokasi, adat

yang dipakai, pelaminan, baju pengantin, make up, dokumentasi, catering, hiburan dan lainnya. Fungsi lainnya dari penggunaan jasa pernikahan yakni menyesuaikan konsep yang diinginkan klien dengan budget atau biaya yang akan dikeluarkan. Dengan mengandalkan kerja tim, perencanaan, dan rundown yang telah disusun dengan rapi sehingga pada pelaksanaan akan tersusun dengan rapi acara pernikahan yang diinginkan klien.

1.7.3 Setting Sosial

Di Indonesia pernikahan menjadi suatu hal yang sakral dalam prosesnya, di berbagai daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Sehingga untuk mencapai keinginan yang dicapai sesuai dengan adat maupun secara formal maka membutuhkan jasa dari berbagai pihak diantaranya penyedia jasa pernikahan yang mulai membagi tugas masing-masing untuk mendukung suksesnya suatu acara. Penyedia jasa pernikahan ini biasa disebut dengan wedding organizer yakni penyedia jasa yang mengatur sebuah acara pernikahan dengan beberapa relasi atau vendor yang tergabung didalamnya sehingga proses didalamnya dapat berjalan sesuai dengan harapan atau keinginan dari klien. Penyedia jasa pernikahan mulai populer di Indonesia dengan sebutan wedding organizer pada tahun 2000 an, bahkan saat ini mulai banyak orang yang memakai jasa wedding organizer tidak hanya masyarakat perkotaan namun juga masyarakat pedesaan mulai banyak yang menggunakan jasa wedding organizer. Kemajuan ekonomi bahkan gaya hidup yang mendukung adanya penggunaan jasa wedding di pedesaan.

Dengan adanya penggunaan wedding organizer yang semakin berkembang tidak hanya di kalangan menengah keatas namun juga pada kalangan menengah kebawah, sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi,

Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten yang termasuk wilayah dalam kawasan Gerbangkertosusila sebagai salah satu penyangga utama kota Surabaya. Dengan daerah yang mengalami perkembangan secara pesat dalam hal industri dan perdagangan, pariwisata, dan UMKM nya. Penulis melakukan penelitian di wilayah tersebut karena fenomena yang terjadi pada masyarakat saat ini yakni melakukan proses pernikahan dengan mengadakan pesta atau resepsi yang menggunakan jasa wedding organizer atau panitia sendiri untuk melangsungkan kegiatan proses pernikahan. Pada era sekarang tidak hanya masyarakat menengah keatas yang melangsungkan kegiatan proses pernikahan dengan wedding organizer, namun masyarakat menengah kebawah juga menggunakan wedding organizer sebagai jasa untuk melaksanakan proses pernikahan yang di impikan oleh calon pengantin atau klien.

1.7.4 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah elemen terpenting untuk menemukan isu sosial dalam penelitian kualitatif ini dan informan merupakan sumber data utama dalam penyelesaian penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode “purposive sampling” dalam penentuan informan. Peneliti menentukan kriteria yang akan digunakan dalam penelitian yakni: Informan yang menggunakan jasa wedding untuk masyarakat dengan ekonomi menengah keatas dan menengah kebawah. Dan informan yang tidak menggunakan jasa wedding atau panitia sendiri.

Dalam proses penentuan informan ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu dari beberapa informan yang akan diwawancarai untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian ini. Observasi dilakukan dengan melihat acara pesta pernikahan yang diadakan oleh masyarakat yang berada di Desa Kebonsari ini. Pada observasi yang

dilakukan peneliti menemukan salah satu informan yang mengadakan pesta pernikahan dengan mengadakan pesta pernikahan yakni informan berinisial ST yang merupakan pegawai toko dengan menggunakan jasa Wedding Organizer dalam pelaksanaannya. Kemudian informan lainnya yang diperoleh peneliti yakni dengan cara yang tidak jauh beda dengan informan pertama, dengan cara melihat atau mengamati acara pesta pernikahan yang diadakan kemudian peneliti mencari data dengan mendatangi rumah informan untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1.7.5 Proses Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.

Metode observasi peneliti lakukan sebelum melakukan wawancara mendalam kepada informan, dengan mengamati secara langsung masyarakat yang menggunakan jasa wedding organizer proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Tahapan observasi didalam penelitian ini sangatlah dibutuhkan

dengan observasi maka akan mengetahui apakah informan yang akan diwawancarai memiliki kriteria yang sesuai dengan yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini.

2. Indepth Interview

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72). Dalam wawancara-mendalam melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka.

Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspektif informan dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (face to face). Pada *indepth interview* pendapat dari informan direkam dan digali secara dalam mengenai alasan memilih jasa *wedding organizer*. *Indepth interview* peneliti lakukan dengan merekam secara tersembunyi untuk mendapatkan keaslian data yang ada dan tidak menghasilkan data yang tidak benar keasliannya.

1.7.6 Proses Analisis Data

Dalam penelitian ini penganalisisan data dilakukan dengan pengumpulan informasi sebagai data dalam bentuk transkrip wawancara dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat dan di dengar baik secara langsung maupun dari rekaman dengan tujuan

peneliti mendapatkan data atau informasi yang dapat menjawab semua pertanyaan atau fokus dalam penelitian ini. Transkrip wawancara ditulis dengan sesuai keaslian dari ucapan informan saat pelaksanaan *indepth interview* (bahasa daerah/ asing, bahasa “khusus” dll).

Hasil transkrip dikategorisasi untuk menjawab fokus penelitian. Kategorisasi data digunakan untuk menjelaskan fokus penelitian dari hasil pengamatan/ wawancara mendalam. Setelah itu, analisis terhadap transkrip menangkap makna dari teks untuk menunjukkan bagaimana makna dominan dan makna yang bersifat unik dan spesifik, lain dari pola umum; menunjukkan makna yang melekat dalam suatu teks, utamanya makna tersembunyi yang terkandung dalam teks; dan menganalisis bagaimana teks berkaitan dengan kehidupan, pengalaman, kenyataan, dan hal-hal yang bermakna tentang subjek penelitian. Kemudian, analisis data digunakan untuk mencari pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang diteliti sebagaimana realitas sosial tersebut dipahami oleh subjek penelitian dan melakukan interpretasi terhadap makna di balik perkataan dan tingkah laku subjek penelitian.